



KOMUNIKASI DAN IDENTITAS KULTURAL REMAJA SUKU DAWAN DI KOTA KUPANG, TIMOR BARAT, NUSA TENGGARA TIMUR

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/ensains>
Email: ensains@universitaskebangsaan.ac.id / ensainsjournal@gmail.com

ENSAINS: Vol. 2 Nomor. 1 Januari 2019

Erna Suminar

Dosen Universitas Kebangsaan
Mahasiswa Program Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret
ernasuminar@universitaskebangsaan.ac.id
ernasuminar@student.uns.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to identify and describing Dawan ethnic group teenager from the rural area of South Timor Tengah regency to communicate as the part of identity conservation and development when enrolling high school or working in Kupang City. Identification and description include how they're communicating and using traditional words, daily habits, and using social media as communication forum with the fellow Dawan ethnic group. This research method is using qualitative approach with case study. Selected observation technique, unstructured interview is utilized for data collecting. Post-teenager ethnical background interacting with the different ethnical group could shift and change their original ethnical identity.*

Keywords: *cultural identity, dawan ethnic group, teenager, communication*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan remaja Suku Dawan yang berasal dari pedalaman Kabupaten Timor Tengah Selatan dalam berkomunikasi sebagai upaya melestarikan dan mengembangkan identitas kulturalnya saat mereka menempuh sekolah lanjutan maupun bekerja di Kota Kupang. Identifikasi dan deskripsi meliputi bagaimana mereka : berbahasa dan menggunakan kata-kata, beradat kebiasaan sehari-hari dan menggunakan media sosial sebagai forum komunikasi dengan sesama dari suku dan daerah yang sama. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi terseleksi, wawancara tak terstruktur. Latar budaya etnik setelah remaja tersebut bersentuhan dengan etnik yang berbeda dan membawa pergeseran dalam identitas budaya.

Keywords : identitas kultural, Suku Dawan, remaja, komunikasi.

PENDAHULUAN

Identitas kultural adalah ciri pokok dalam sebuah budaya. Eliot (Eagleton, 2005, Altugan, 2015) mendefinisikan identitas kultural sebagai semua hal yang membuat hidup, dapat ditinggali dan membentuk masyarakat. Dalam dinamika hidup, tidak selamanya seseorang terus menerus tinggal di tempat yang sama. Perubahan tempat tinggal untuk menempuh pendidikan dan terbukanya pergaulan yang lebih luas akan berdampak langsung pada pewarisan kultural leluhur mereka.

Di sisi lain, pewarisan budaya dalam konteks keindonesiaan sangat dihargai dan disebut sebagai puncak-puncak kebudayaan. Standardisasi budaya adalah hal yang tidak mungkin. upaya-upaya "menstandarisasi" budaya-budaya regional ke suatu kebudayaan universal. Menyamakan perbedaan budaya tidak bijaksana (Schild & Wrede, 2010). Tentunya, dalam konteks keindonesiaan yang menghargai budaya daerah, penyeragaman budaya membuat seseorang akan kehilangan jati diri budaya darimana mereka bermula.

Remaja Dawan yang berasal dari pedalaman Kabupaten Timor Tengah Selatan, dibesarkan di dalam pola asuh keluarga inti (*nuclear family*) dan juga keluarga besar (*extended family*) dengan beberapa adat yang masih melekat kuat, di antaranya mereka mengikuti ritus religius, upacara-upacara adat yang diwariskan budaya di mana saat itu sastra lisan Dawan dituturkan dalam bahasa ibu. Mereka tumbuh dengan kekerabatan yang sangat dijunjung tinggi sebagai masyarakat kolektif. Remaja putri akrab dengan motif tenunan kain tradisional, di mana kepandaian menenun pakaian adat dahulu memberi posisi kepadanya tempat yang dihargai.

Pergaulan yang luas dengan berbagai etnis di ibu kota provinsi, disertai kian intensnya menggunakan perangkat teknologi informasi, membuat remaja Suku Dawan perantauan mengalami kultur baru. Seperti halnya di kota-kota besar lain di Indonesia, masyarakat perkotaan ditandai dengan heterogenitas penduduknya, serta lebih individualis sekaligus konsumtif dan cepat menerima perubahan-perubahan baru serta kehidupan yang lebih dinamis. Remaja yang berasal dari pedalaman harus terus berhadapan dengan berbagai perubahan yang memberinya kejutan mental, sekaligus harus menjalani proses adaptasi budaya.

Mereka lambat laun menggunakan bahasa yang paling mudah diterima di dalam pergaulan, yakni Bahasa Melayu Kupang atau Bahasa Indonesia. Adat kebiasaan leluhur mulai dikritisi, terutama hal-hal yang tidak memiliki semangat kebaruan, dan nilai-nilai baru yang mereka dapatkan. Perubahan sebagai akibat larut dalam

perkembangan zaman, mereka memiliki akun di media sosial, mengikuti tren fashion, menonton film, dan pergi ke mal. Dari aktivitasnya itu, mereka mengunggah foto-foto di media sosial dan menganggap bahwa mereka telah berubah ke arah yang lebih moderen.

Berkaitan dengan penelitian ini, titik fokusnya di Kota Kupang, dengan mengambil dua puluh responden mahasiswa, pelajar, dan pekerja asal Suku Dawan. Pembatasan jumlah dikarenakan pertimbangan waktu dan biaya penelitian. Tempat penelitian dipilih karena peneliti melihat ada situasi sosial penelitian yang dapat memberikan data mengenai identitas kultural remaja Suku Dawan.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi merupakan proses dinamis di mana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang lain melalui penggunaan simbol (Samovar et al, 2010). Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tak bisa dipisahkan. Komunikasi merupakan budaya, dan budaya merupakan komunikasi (Hall dalam Samovar et al, 2010). Karenanya, hidup dalam budaya yang berbeda maka akan berbeda pula cara seseorang berkomunikasi. Identitas kultural dapat dilihat dari penggunaan simbol yang sama oleh semua orang yang menjadi anggota suatu kelompok. (Klyukanov, 2005) Identitas kultural berkaitan erat dengan simbol-simbol dari budaya, baik berupa tradisi, bahasa, norma-norma, pakaian pada sebuah etnik yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Hubungan antara komunikasi dan identitas budaya dipahami sebagai gabungan atas tiga konteks budaya, yakni individu, komunal, dan publik (Littlejohn, Foss, 2009) Identitas tersebut menghubungkan dirinya dengan komunitasnya, sehingga ia diakui sebagai bagian dari lingkungannya. Identitas kebudayaan berkaitan dengan kelompok kebudayaan yang lebih besar yang terdiri dari banyak kelompok-kelompok kebudayaan yang lebih kecil, yang disebut sebagai etnik.

Kehidupan di kota dan lanskap kota adalah hal yang baru bagi orang yang terbiasa tinggal di pedalaman. Identitas tempat tertentu muncul dari kombinasi karakteristik sosial dan budaya dari komunitas terkait yang bereinkarnasi dalam bentuk fisik dan bentuk lokalitas kota. Melonjaknya pertumbuhan kota-kota kontemporer di samping transformasi ruang-ruang urban tradisional baru-baru ini telah menyebabkan beberapa kesenjangan antara ciri-ciri fisik lingkungan perkotaan dan identitas budaya mereka (Ziaee, 2018).

Menerima identitas baru adalah hal yang niscaya. struktur identitas sosial terkait dengan struktur masyarakat, sehingga ketika masyarakat tumbuh semakin besar dan saling berhubungan, lanskap identitas sosial tumbuh lebih heterogen. (Smaldino, 2017)

Fungsi komunikasi untuk berekspresi, komunikasi ritual (adat-istiadat), instrumen untuk mengubah sikap, keyakinan, menghibur dan mengubah perilaku dapat diidentifikasi identitas kulturalnya saat berkomunikasi dengan orang lain.

Remaja diidentifikasi sebagai orang yang berada dalam fase mencari identitas diri. Keunikan budaya dapat mewarnai perkembangan remaja, sehingga dapat dikenali dari latar mana mereka berasal. Remaja yang dilahirkan dalam katagori generasi milenial, selain diasuh oleh budaya asal mereka, juga diasuh oleh teknologi massa. Komunikasi dengan menggunakan teknologi komunikasi massa berbasis internet seperti media sosial menjadi ciri khas generasi ini. Identitas kultural ini sangat penting, saat arus globalisasi semakin tak terbandung, di mana tak seorang pun dapat menghindari dan menahannya. Namun di sisi yang lain, budaya global ini menjadi ancaman bagi eksistensi sebuah budaya tradisional.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Kupang tahun 2018 dengan mengambil tempat di sekitar kampus-kampus di mana remaja mahasiswa tinggal di sana dan di tempat bekerja. Sedangkan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus. Berdasarkan pengertiannya, studi kasus adalah strategi yang dapat mewadahi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, yakni *how* (bagaimana), *why* (mengapa). Penggunaan pokok pertanyaan *how* dan *why* tersebut bila peneliti memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki. Selain itu studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas, dan di mana multi sumber dapat dimanfaatkan (Yin, 2008)

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti menempuh metode observasi. Apabila merujuk pada Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2010) : (a) metode observasi didasarkan atas pengalaman secara langsung di lapangan, (b) metode observasi memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi dan kondisi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, (c) metode observasi juga memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (d) metode observasi melengkapi pengumpulan data dengan wawancara agar datanya tidak keliru atau bias (f) metode observasi digunakan dalam kasus-kasus tertentu yang mana pada metode komunikasi lainnya tidak dapat dilakukan.

Wawancara menggunakan metode tidak terstruktur yang berdasar pada Guba dan Lincoln dalam Moleong (2010) yang telah membagi metode wawancara dan membaginya sebagai berikut : (a) wawancara tertutup dan terbuka, (b) wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, (c) wawancara oleh tim atau panel, dan (d) wawancara riwayat lisan. Wawancara tidak terstruktur untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat atau ide-idenya. (Sugiyono, 2009)

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode: (1) metode perbandingan tetap, (2) metode analisis data menurut Spadley, dan (3) metode analisis data menurut Miles dan Huberman. Langkah selanjutnya, Peneliti memdisplaykan data dalam teks naratif.

Wawancara dengan dua puluh orang responden ini mewakili keseluruhan remaja dari etnis Suku Dawan yang berasal dari Timor Tengah Selatan di Kota Kupang. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini hanya berlaku pada remaja Suku Dawan dalam lingkup terbatas yang menjadi objek dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diarahkan kepada remaja dengan rentang usia 17–20 tahun dan berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa maupun yang bekerja di Kota Kupang. Aktivitas komunikasi mereka berlangsung aktif dengan berbagai etnis. Di antara mereka tumbuh persahabatan-persahabatan serta pertemanan baru di lingkungan yang baru. Mereka juga tumbuh di lingkungan berbeda yang jauh dari pengawasan orang tuanya dan keluarga besarnya. Ada di antara mereka yang tinggal bersama kerabatnya, hanya saja mereka tetap menginginkan sesuatu yang baru untuk dirinya.

a. Penggunaan kata-kata dan Bahasa Remaja Etnis Dawan di Kupang

Tumbuh dan jauh dari kampung halaman membuat seseorang melakukan daya adaptasi agar diterima di dalam lingkungannya yang baru, demikian pula yang dialami oleh remaja Dawan. Hidup dengan berbagai latar budaya membutuhkan kelenturan dan bahasa perantara. Salah satu bahasa yang paling mudah digunakan sebagai *lingua franca* untuk beradaptasi di Kota Kupang selain Bahasa Indonesia adalah Bahasa Melayu Kupang.

Bahasa Melayu Kupang adalah bahasa Indonesia yang tidak baku, salah satunya dipengaruhi oleh Bahasa Ambon dan Manado dan bahasa daerah lain yang tidak memiliki struktur kalimat yang lengkap dan kerap disingkat, seperti *sa* untuk menunjukkan *saja*. *Pi* untuk merujuk pada kata pergi. Karenanya, Bahasa Melayu Kupang lebih dimaknai sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Penggunaan bahasa ini tak urung menerpa remaja Dawan yang kemudian berbicara dalam Bahasa Melayu Kupang, bahkan di antara sesama mereka. Penggunaan Bahasa Melayu Kupang kemudian dianggap memperlihatkan luasnya pergaulan mereka dan juga kelas sosial baru, di mana mereka mendapatkan identitas baru sebagai bagian dari masyarakat kota.

b. Adat Kebiasaan Sehari-hari dan penggunaan media sosial

Luasnya pergaulan sosial yang baru dan juga menjadi bagian dari pengguna media sosial, membuat remaja Suku Dawan lebih berani mengekspresikan dirinya. Mereka kerap kali memperlihatkan diri sebagai bagian gaya hidup di kota besar, dengan mengunggah cita rasa hidup mereka yang baru, salah satu contohnya dengan mengunggah foto diri dengan teman-temannya di tempat-tempat yang dianggap lebih modern, seperti di mal atau makan di restoran waralaba asing, atau tempat-tempat lainnya yang memperlihatkan kelas sosial baru yang belum pernah mereka kunjungi. Identitas barunya memberi kepada mereka kepercayaan diri dibandingkan sebelumnya bila bersanding bersama teman-teman sebayanya.

c. Cara berbusana para remaja ini mengikuti tren kebaruan dengan kerap mengunjungi mal untuk sekedar jalan-jalan atau untuk membeli sesuatu sesuai kemampuan ekonomi mereka. Baju-baju mereka lebih modis dibandingkan sebelumnya. Tampilan mereka lebih mengikuti kebaruan mode yang menambah percaya diri. Mereka juga menonton bioskop dan aktif sebagai warga dunia menjadi seorang *netizen* untuk memperlihatkan di mana mereka ada, bersama siapa, dan lainnya.

d. Berkomunikasi dengan kelompok dari teman satu kampung halaman sebagai remaja yang dilahirkan dari masyarakat kolektif, pertemanan dengan kelompok yang berasal dari kampung halaman yang sama, memberikan keseimbangan antara identitas dirinya yang lama dan identitas dirinya yang baru. Perbincangan-perbincangan mengenai kampung halaman dan keluarga serta yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa di kampung halaman, memberikan bantuan kepada mereka akan jati dirinya sebagai bagian dari tanah leluhur mereka, dengan demikian mereka tidak sepenuhnya menjadi orang yang berbeda, dan larut dengan kehidupan mereka di tempat yang baru. Sekalipun sesekali mereka mengkritik adat, salah satunya mengenai belis (mahar) pernikahan yang dinilai mereka cukup mahal, dan menyulitkan keputusan-keputusan untuk kelak mereka menikah. Sementara dalam pandangan adat, itu sebagai penghormatan pada nilai perempuan dan juga nilai kekerabatan, serta budaya leluhur.

Di sisi lainnya, kehidupan mereka yang belum mapan secara ekonomi, bahkan sebagian di antaranya masih tergantung kepada orang tua, tidak bisa mengikuti kehidupan masyarakat kelas yang sudah terlebih dahulu mapan secara sosial dan ekonomi. Sehingga presentasi para remaja di media sosial sekedar bergaya dan bermain citra.

KESIMPULAN

Remaja adalah masa transisi saat mereka mencari jati diri. Ketika mereka hidup di tempat yang baru, terlebih jauh berbeda dengan kehidupan sebelumnya, membuat mereka memerlukan proses adaptasi untuk menerima atau menolak hal-hal yang baru ditemui. Tak terkecuali bagi remaja Suku Dawan yang berasal dari pedalaman. Mereka menghadapi kepelikan menemukan identitas dirinya sebagai bagian dari kampung halamannya yang sunyi dan sederhana, dengan gemerlap kehidupan kota besar. Mereka mencari cara untuk tampil berbeda dibandingkan sebelumnya, untuk memperlihatkan identitas dirinya yang baru sebagai bagian dari gaya hidup di kota besar. Percakapan mereka kerap kali menggunakan bahasa pergaulan Melayu Kupang atau Bahasa Indonesia, yang dianggap lebih tinggi derajatnya dibandingkan bahasa Dawan yang dianggap kampung.

Namun demikian, pergaulan mereka dengan komunitas yang berasal dari kampung halaman yang sama memberikan keseimbangan kepada mereka untuk mengingat jati dirinya sebagai bagian dari kampung halamannya juga budaya yang tumbuh menyertai kehidupan mereka.

Menemukan identitas yang lainnya hal yang selalu dimungkinkan karena pengaruh penggunaan media sosial dan pengetahuan baru, juga hidup dalam masyarakat yang heterogen. Identitas baru remaja Suku Dawan dari pedalaman Timor Tengah Selatan adalah pertemuan dari berbagai arus budaya yang mungkin akan terus berubah, sejauh kemampuan filter dirinya, pendidikan dan karakter pribadinya, kekuatan sosial ekonomi, serta kontrol sosial dari orang-orang di sekelilingnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini lahir dari seringnya penulis mengunjungi sebuah kampus di Kota Kupang, ibu kota provinsi Nusa Tenggara Timur, dan mal serta berbagai tempat lainnya di sudut-sudut kota Kupang yang memungkinkan penulis bertemu dengan para responden. Terima kasih kepada Wawan Gunawan yang selalu menyertai dalam setiap perjalanan, dan teman-teman lainnya di Kupang yang tidak mungkin saya dapat sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Altugan, Arzu Sosial (2015). *The Relationship between Cultural Identity and Learning*. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 186, 1159 – 1162. doi .org/10.1016/j.sbspro.2015.04.161
- Klyukanov, I. E., 2005. *Principles of Intercultural Communication*. Boston: Pearson Education.
- Littlejohn, Stephen W., Foss. A Karen,. 2010. *Theories of Human Communication*. Illinois. Claveland.
- Moleong, Lexy J., 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. Mc Daniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi 7. Jakarta : Salemba Humanika
- Schild, Johannes Christopher,. Wrede, Matthias. *Cultural Identity, Mobility, and Decentralization*. 2015. *Journal of Comparative Economics*, Vol. 43, issue 2, pp 323 – 333.doi.org/10.1016/j.jce.2014.05.002
- Smaldino, Paul E. 2017. *Social Identity and Cooperation in Cultural Evolution*. *Behavioural Processes*. doi. org/10.1016/j.beproc.2017.11.015
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*, Cet. 8. Bandung : Alfabeta
- Ziae, Maryam (2018). *Assesment of Urban Identity Through a Matrix of Cultural Landscapes*. *Cities*, Volume 74, pp 21-31.doi .org/10.1016/j.cities.2017.10.021
- Yin, Robert K. 2008. *Studi Kasus Desain dan Metode (terj.)*. Jakarta. PT Raja Grafindo Perkasa